

BAB V

TERJEMAHAN TEKS

5.1 Pengantar Terjemahan

Menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Yang diterjemahkan itu bisa terdiri atas kata, rangkaian kata, frasa, kalimat, alinea, tulisan yang terdiri atas beberapa alinea atau tulisan yang lebih panjang lagi. Baik kata, frasa, kalimat, alinea dan tulisan atau teks yang lebih panjang disebut bentuk (*form* atau *surface structure*) (Nida dan Taber dalam Simatupang, 1999/2000: 05).

Dalam terjemahan teks KF ada beberapa catatan sebagai berikut :

1. Terjemahan tidak berdasarkan kata demi kata. Hal ini ditempuh atas dasar pertimbangan karena kadang-kadang uraian yang terdapat pada satu kata hanya dapat diartikan berdasarkan kata berikutnya.
2. Pada beberapa tempat, kadang-kadang peneliti menambahkan arti/uraian yang tidak terdapat dalam teks aslinya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menyesuaikan arti kata-kata yang tidak memiliki padan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia.
3. Setiap kali peneliti melakukan penambahan arti atau uraian pada teks, peneliti selalu menggunakan tanda kurung (...) untuk menandai penjelasan atau uraian tersebut.

5.2 Terjemahan Teks KF

- 2 //Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya kami mulai membaca kitab ini dengan *lafadz* *bismillahirrahmaanirrahim*.

Allah itu di dunia bersifat Pemurah, di akherat bersifat Penyayang. Adapun sesungguhnya kemurahan Allah di dunia meliputi pelimpahan rezeki kepada manusia sampai kepada ulat yang ada di dalam batu, diberikan rezeki. Semuanya itu tertuang dalam penjelasan Al quran tak satupun yang kehilangan rezeki. *Wamaa min dabbatin fil ardhi illa 'alallaahi rizquhaa* artinya tidak ada perjalanan di bumi kecuali perjalanan di bumi itu telah tertimpa rezeki Allah. (tidak satupun hewan melata yang berjalan di bumi ini kecuali telah ditentukan rezekinya oleh Allah). Sedangkan kasih sayang Allah di akherat, diberikan kepada orang yang takut (taqwa) kepada Allah dengan dibalas surga, tapi orang yang tidak takut pada Allah akan dilemparkan ke neraka.

- 3 Adapun yang dimaksud orang yang takut (taqwa) //pada Allah itu melakukan perintah Allah seperti shalat, zakat dan apapun kelakuan yang baik, serta menjauhi larangan Allah seperti hal haram dan makruh. Adapun dalil Qurannya orang yang takut (taqwa) kepada Allah akan dibalas dengan surga. *Innal muttaqiina fii jannatin wa na'iim* artinya sesungguhnya orang yang takut (taqwa) pada Allah itu bertempat di surga (na'im) serta nikmat. Orang yang tidak takut pada Allah ini akan ditempatkan di neraka. Dalil Qurannya *Innal kaafiruuna fiddarkil asfali minannaari* artinya sesungguhnya

orang-orang kafir yang banyak itu akan ditempatkan di tempat yang paling bawah dari neraka.

Alhamdu lillahirobbil 'aalamiina artinya segala puji lahir batin ini kepunyaan Allah yang menjadi penguasa alam semesta ini. Adapun //banyak puji itu dua. Satu, puji *hamdu* artinya *alhamdulillah* (segala puji hanya bagi Allah). Satu, puji syukur artinya syukur Allah. Dan puji yang dua itu mempunyai perkara umum dan khusus. Keumuman puji *hamdu* bisa dilihat dari pujiannya orang yang mendapat nikmat dan orang yang rugi (kurang beruntung). Kekhususannya puji *hamdu* hanya dengan lisan saja. Keumumannya puji syukur itu memuji dengan lisan serta hati dan badan. Kekhususannya puji syukur tetap pada orang yang mendapat nikmat saja. Tidak bisa diartikan seperti pujiannya orang yang rugi.

Pujian itu dibagi menjadi empat bagian. Satu, pujian Allah pada dzatnya sendiri, yaitu *laa iluaha illa ana* artinya Tiada Tuhan melainkan Aku. Satu pujian Allah lagi adalah *ni'mal 'abdu annahu awwaabun* //artinya Sebaik-baiknya hambaku adalah sebanyaknya orang yang bertobat padaku. Pujian yang lainnya yaitu *Ni'mal maula wani'mannashiiru* artinya sebaik-baiknya Tuhan yang menolong (Penolong) adalah Allah. Satu pujian yang lain terdapat pada contoh kata *Zaidun hasamun katibun* artinya sungguh si Zaid itu bagus tulisannya.

Sesungguhnya banyaknya alam ini dua. Satu, alam *natliq* artinya alam yang mempunyai akal seperti jin, manusia. Satu lagi alam *ghoiru naatliq* artinya alam yang tidak punya akal seperti kerbau, sapi dan lainnya.

Wasshalaatu wassalaamu 'ala sayyidinaa muhammadin wa alihi wa shahbihi ajma'iina , sedangkan rahmat Allah dan salam Allah itu datang dari Gusti Allah. Yang dimaksud hamba (Allah), Nabi Muhammad, juga keluarga nabi Muhammad, juga //ke sahabatnya Nabi Muhammad. Sebanyaknya bentuk rahmat yang sampai ke nabi Muhammad yaitu Nabi yang dijadikan utusan Allah. Bentuk salam yang sampai ke Nabi, dijaga dari perbuatan maksiat. Mengapa di dalam Quran tidak ada, *Wasshalaatu wassalaamu* sedangkan di dalam kitab ada, karena mengikuti hadits ini, bunyinya *man shalla 'alayya fii kitaabin lam tazilil malaaiikatu tas taqhfulahu maa dama isim fii hadzal kitaabi* artinya barang siapa membaca shalawat kepadaku di dalam meminta pengampunan pada Allah, maka orang itu kekal dalam kitab.

Banyaknya kelurga itu ada dua. Satu, kadang warga nasab seperti anak cucu Hasim dengan Abdul Mutlilib. Satu lagi, kadang warga sabab seperti (orang)//mukmin yang takut kepada Allah. Banyaknya sahabat ada dua. Satu, sahabat Muhajir yaitu teman-temannya (sahabat) yang ikut pindah (hijrah) dengan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah dan ikut menetap. Satu lagi, sahabat Anshar yaitu ikut membantu Nabi disaat pindah dari Mekkah ke Madinah.

Wabihi nasta'iimu 'ala umu iddun ya waddiini maksudnya hanya kepada Allah meminta bantuan (tolong) dalam mengatasi perkara dunia kami. Jika diberi kemampuan (harta) semoga kami dijadikan dunia kami sebab akherat. Dalam perkara akherat, semoga diberikan kemudahan melakukan amal sholeh.

Washallallahu ala sayyidinaa Muhammadin artinya semoga

8 ditambahkan rahmat gusti kami Nabi Muhammad //oleh Allah. *Haa timin nabiyyi* artinya Nabi Muhammad itu penutup dari sebanyaknya nabi, karena tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad. *Wa 'ala alihi washahbihi wassallam ajma'iina* artinya rahmat dan salam semoga tercurahkan pada keluarganya Nabi Muhammad juga ke seluruh sahabatnya nabi. *Laa haula wala quwata illa billa hil 'aliyyil adlim* sesungguhnya tiada kelakuan baik yang mampu mencegah maksiat ini, selain dengan pertolongan dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Luhur serta Maha Agung.

Arkanul islaami hamsatun sesungguhnya jumlah bilangan yang menjadi (dasar) Agama Islam itu ada lima, tapi yang lima besar-besarnya. Namun
9 Agama Islam yang kecil banyak, karena nama Islam itu *al islaamu // al in qiyaaadu li awamirillahi ta'ala wal ijtinaabu 'annawaahihi*. Yang disebut Islam itu melakukan perintah Allah serta menjauhi larangan Allah.

Banyaknya Islam itu ada dua. Satu, Islam *indannaasi kafir 'indallahi* (islam di hadapan manusia, kafir di hadapan Allah) yaitu orang yang melakukan shalat (tapi) tidak tahu tata cara shalat, itu Islam di hadapan manusia (tapi) kafir di hadapan Allah. Juga, membaca syahadat tidak tahu artinya. Hilaf' ulama yang mengetahui ucapan satu Islam ucapan satu kafir, karena hukum orang *taqlid* tapi tidak tahu artinya. Satu lagi, Islam *'indallah khafir 'indannaasi* (Islam di hadapan Allah kafir di hadapan manusia) yaitu orang yang tidak kelihatan baktinya menurut manusia tidak berbakti sesungguhnya berbakti. Jadi dihadapan Allah, Islam.

10 //Di hadapan manusia, kafir itu didapat yang lima (menurut manusia, kafir itu disebabkan dari rukun islam yang lima) yaitu *Syahadatu anllaa ilaaha illallal wa anna muhammadar rasuulullahi* artinya saya bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah dengan bakti di dalam adanya, kecuali Allah. Juga saya bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad itu jadi utusan Allah.

Banyaknya syahadat itu ada tiga. Satu, syahadat *muta awwila* yaitu kesaksian Allah pada dzatnya sendiri. *Syahidallahu laa ilaaha illaa huwa* artinya Allah bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Allah. Kedua, syahadat *mutawasilla* yaitu kesaksian Nabi pada dzatnya sendiri. *Syahidnaa 'ala amfusinaa* artinya kesaksian pada diri sendiri sebagai Nabi.

11 //Ketiga, syahadat *muta akhkhira* yaitu kesaksian manusia kepada Allah, juga pada Nabi, seperti *asyhadu anlaa ilaaha illallahu wa asyhadu anna muhammadar rasuulullahi* artinya saya bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan yang disembah dengan bakti selain Allah, dan saya bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad itu utusan Allah.

Kedua yang menjadi agama Islam *wa iqaamush shalaati* maksudnya melakukan shalat lima waktu. Ketiga, *wa iitaa uzzakaati* maksudnya memberikan (mengeluarkan) zakat. Tapi jika mempunyai harta sampai satu nishob. Sedangkan nishobnya emas yang wajib zakat ini, bila mempunyai emas timbang (seberat) *setail* setengah. Adapun zakat itu
12 tujuh *saga*. //Sedangkan nishobnya perak itu dua puluh lima *real* wajib zakat. Demikian juga zakatnya *jampel setail*. Dan nishob padi, jagung, itu

jika menjadi beras tiga ratus **kolak** zakatnya seper sepuluh, artinya sepuluh diambil satu. Sesungguhnya nishobnya sapi tiga puluh, wajib zakat. Zakatnya sapi **tabik** satu, artinya umur satu tahun. Sedangkan nishobnya kambing empat puluh, wajib zakat. Adapun zakatnya kambing biri-biri yang baru tumbuh atau kambing kacang, satu yang berumur dua tahun. Dan nishobnya unta lima, wajib zakat. Sedangkan zakatnya kambing biri-biri, satu yang
13 berumur //satu tahun. Jadi, jika memiliki unta sepuluh zakatnya kambing dua.

Keempat, *washshoumu ramadhlaana* maksudnya puasa di bulan Ramadhan. Adapun puasa ini ada tiga macam. Satu, puasanya orang **am** (umum). Satu lagi (kedua), puasanya orang **hash** (khusus). Satu lagi (ketiga), puasanya orang lebih **hash** (lebih khusus). Adapun puasanya orang **am** (umum) itu tidak makan, tidak minum, tidak berjima'(bersetubuh). Sedangkan puasanya orang **hash** itu menjaga semua anggota badannya serta berdiam di tempat yang tidak ada orang, serta menjaga lidahnya dari perbuatan maksiat. Sedangkan puasanya orang yang lebih **hash** ini meninggalkan barang lainnya Allah. Dan puasa itu wajib bagi orang akil
14 baliq (dewasa). Sedangkan orang sakit dan orang dalam perjalanan //jauh dan orang haid, nifas yang boleh meninggalkan puasa tapi wajib membayar (mengganti di hari lain). Siapa pun orang yang meninggalkan puasa dengan keras, itu kafir. Jika tidak keras serta tidak ada udzur ini tidak kafir, tetapi disuruh **kunjarah**. Adapun fardhunya puasa ini melihat tanggal sekaligus bulan ramadhan, atau genap bulan **sya'ban** yang tiga puluh hari, serta berniat setiap malam mencegah barang yang membatalkan yaitu minum, bersetubuh,

dan menjaga keadaan yang tidak masuk ke barang lubang yang terbuka (anus dan kemaluan).

Kelima yang menjadi agama Islam *wa hajjal baitimaa limanistatlaa 'a ilaihi //sabiilan* naik haji ke baitullah bagi yang mampu bekalnya ke Mekkah.

Dan menurut madzab Imam Syafi'i yang disebut mampu adalah mempunyai bekal, punya kendaraan serta kuat ke Mekkah sendiri. Jika tidak kuat, mengirim uang kepada orang yang pergi ke Mekkah. Namun menurut Imam Abu Hanifah yang dinamakan mampu itu memiliki bekal, juga kendaraan, serta kuat tidak diam. Menurut Imam Abu Hanifah, mengirim uang untuk haji kepada orang, tapi masih hidup dan sial pun tidak boleh mengirim. Tetapi menurut madzab Imam Maliki, yang dinamakan mampu itu kuat saja. Meskipun tidak ada bekalnya, asal kuat saja pun wajib ke Mekkah.

16 // *Arkaanul iimaani sittatun* artinya sesungguhnya jumlah bilangan orang beriman (rukun iman) itu ada enam. *Antu'mina billahi* ; pertama mengimankan kita kepada Allah (iman kepada Allah) serta dengan hati bahwa Allah itu *Qadiim* serta *azal* serta *abad*. Artinya *qadiim* itu bahwa Allah itu dahulu adanya. Artinya *azal* yaitu isi alam nanti itu ya karena adanya Allah. Artinya *abad* yaitu nanti jika alam tidak ada, Allah tetap ada, serta Allah itu sempurna dzatnya, sifatnya *Af'ala*.

Kedua, *wamulaa ikatihi* maksudnya mengimankan kita pada malaikat Allah (iman pada malaikat), bahwa malaikat itu hambanya Allah serta tidak pernah durhaka kepada Allah, tidak pernah putus baktinya kepada Allah . Jika ada orang mengatakan bahwa Allah itu tidak mempunyai malaikat, itu kafir

17 orang yang //bicara tidak mempunyai malaikat. Namun ada puia yang bicara benar malaikat itu ada, tetapi mereka anaknya Allah, itu kafir juga. Kembali, malaikat adalah makhluknya Allah serta tidak makan, tidak minum serta akan mati semua. Nanti hanya Allah yang tidak mati. Karena firman Allah dalam Quran *kullu syai in haalikun illa wajhahu* artinya semua yang ada ini akan rusak kecuali dzat Allah tidak rusak. Tetapi Quran ini dalil *dlanni* artinya mengandung majas, karena ada yang tidak rusak yaitu surga, neraka beserta isinya.

Yang ketiga, *wakutubihi* maksudnya mengimankan kita pada kitab 18 Allah. Bahwa kitab itu merupakan firman Allah, apabila ingkar (maka) //kafir. Keempat, *warusulih* maksudnya mengimankan kita kepada utusannya Allah. Bahwa nabi yang banyak itu dengan utusan ini sama-sama hamba Allah, serta wajib diimani semua orang. Kengimani (hal) itu menjadi syaratnya iman, jika benci menjadi kafir.

Adapun mengetahui jumlah nabi utusan dan mengetahui namanya nabi utusan itu tidak wajib. Maksudnya walaupun tidak mengetahui nama nabi utusan yang banyak tidak menjadi kafir, karena sudah berlalu. Sedangkan banyaknya nabi itu seratus ribu dan dua puluh empat ribu. Banyaknya utusan 19 tiga ratus lima belas. Lalu, bedanya nabi dengan //utusan, kalau Nabi tidak menyampaikan perintah Allah (kepada umatnya), tapi utusan menyampaikan perintah Allah. Adapun banyaknya utusan yang sama-sama berbangsa ajam, hanya lima (yaitu) Nabi Muhammad, Nabi Ismail, Nabi Shaleh, Nabi Syuaib, (dan) Nabi Hud.

Kelima *wal yaumil akhiri* maksudnya mengimankan kita kepada hari akhir (iman kepada hari akhir/kiamat), bahwa nanti semua makhluk akan mati semuanya. Adapun surga neraka seisinya, *lauhul mahfud*, (dan) ruh sesudah mati hidup lagi. Dan Allah itu membuat titian yang ditempatkan di tengah neraka jahannam. Titian itu meliputi tiga perjalanan, tiga ribu tahun. Titian itu seribu tahun luasnya, seribu tahun naiknya, seribu tahun turunnya, 20 serta titian itu lebih halus //dari rambut, lebih tajam dari pedang. Yang melewati titian itu semua makhluk yang sama-sama hidup lagi. Sedangkan perjalanan makhluk yang di titian itu ada yang berjalan seperti angin, ada (yang seperti) belalang, ada (yang seperti) semut.

Yang keenam, *wal qadri khoirihi wasyarrihi minallahi ta'ala* maksudnya mengimankan kita kepada kepastian buruk dan baik (iman kepada qadla dan qadar) itu dari Allah. Firman Allah dalam Alquran, barang siapa *maa ashaabaka min hasanatin faminallahi wamaa ashaabaka min sayyiatin famin nafsika* artinya jika mengenai pada saya perbuatan yang baik dari Allah, bila buruk dari dirinya sendiri. Bukan karena Quran itu menolak 21 //perkataan orang Yahudi, Nasrani. Kata Yahudi , Nasrani “biarkan saya bertindak buruk saja, karena kepastian Allah”.

Al ihsaanu in ta'budullahi yang dinamakan baik itu menyembah kepada Allah. *Ka annaka taraahu* maksudnya menyembahnya itu disamakan (diumpamakan) dengan melihat Allah. *Fa illam takun taraahu* maksudnya jika menyembah kepada Allah dengan berbakti dan merasa tidak memiliki badan karena takutnya kepada Allah, maka anda melihat pada Allah namanya.

Fa innahu yaraha maksudnya sehingga Anda berbakti disuruh takut, karena Allah itu melihat kebaktian Anda. Sedangkan yang dinamakan baik itu memperbaiki dalam pengucapan dan ikhlas dalam mengamalkan. Juga yang 22 disebut //baik itu, menyebarkan kebaikan kepada makhluk, serta belas kasih ke makhluk, dan mengagungkan perkara yang benar. Namun menurut Ibnu Abbas yang dinamakan baik itu melaksanakan sebanyaknya fardhu (melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya) serta ikhlas meng-Esaan Allah.

Wa ma'na laa ilaaha illallahu laa ma'buda bihaqqi fii wujuu dillahillahu maksud makna *laa ilaaha illallahu* tidak ada yang disembah selain keberadaan Allah. Sedangkan banyaknya ma'bud yang berarti penyembahan, itu ada tiga. Satu, ma'bud *haq sar'i* artinya menyembah benar menurut syara'nya (hukum) seperti perintahnya bapak, ibu, guru, ratu (pemerintah). 23 Sesuatu yang baik itu secara syara' *qul atli 'ullaha warrasuula //wa uulil amri minkum* artinya katakanlah Muhammad semua makhluk suruh mengikuti perintah Allah dan utusannya, juga ada perintah dari sebanyaknya masing-masing. Satu lagi (yang kedua) *ma'bud haq aqli* artinya menyembah yang benar menurut akal yaitu menyembah kepada Allah. Satu lagi (yang ketiga) *ma'bud mutlaq* artinya kebanyakan penyembah ini menyembah ke berhala, selainnya ke bulan, juga penyembah tidak sah, karena menyembah kepada yang kafir dan sungguh menyembah yang sia-sia.

'Alamatul bulughi tsalatsatun maksudnya tanda-tanda baligh (dewasa) itu ada tiga. Satu *tamaamu hamsatan 'asyara sanatan fidzazakari wal unsya* artinya umur lima belas tahun. Laki-laki perempuan jika berumur lima

24 belas tahun sudah baligh. //Kedua dan ketiga *wal ihtilaamu fidzdzakari wal unsya litis'i siniina* artinya bermimpi mengeluarkan mani bagi orang laki-laki, dan orang perempuan karena berumur sembilan tahun.

Syuruutlu tsamaaniyata artinya adapun yang menjadi sahnya bersuci dengan batu itu tiga. Satu *ayyakuuna bitsalaatsati ahjaarin* artinya batu yang akan dibuat pipir (membersihkan, menyucikan) itu batu (berjumlah) tiga. Kedua, *wa an yaqiyal mahallu* artinya akan menyucikan tempat najis. Ketiga, *wa an yujiqan najsu* artinya jangan sampai najis itu mengering. Keempat *wa alla yanqila* artinya jangan memindahkan najis ke tepi barat ke tepi timur. Kelima *wala yattra 'u alaihi najsun akhara* artinya jangan terkena //ke najis yang ada di badan atau najis lainnya. Seperti najis yang keluar dari anus (dubur) yaitu tinja. Keenam *wala yajawisu shafhatahu wahasya fatahu* artinya jangan melebihi najis dari duburnya dan hasafahnya (kemaluannya). Ketujuh *wala yushibuhu maa 'u* artinya jangan mengenakan najis yang di dubur dengan air. Kedelapan *wa ayyakunal ahjaaru dhaahiratan* artinya batu yang akan digunakan pipir (untuk membersihkan) itu harus suci.

Wa furudhu wudhu'i sittatun artinya adapun fardhunya wudhu itu enam. Itu tetap jumlahnya, jika kurang satu tidak sah. *Anniyatu* satu niat. Yang dinamakan niat itu adalah menyengaja dalam hati. Sedangkan lafadl niat 26 seperti *lnawaitu rof 'a hadatsi fardlan lillaahi ta'laa* itu sunnah yang fardhu, artinya adalah saya berniat menghilangkan hadats fardhu karena Allah ta'ala. Serta wajib (diutarakan) dalam hati, karena menyengaja dalam hati itu,

haditsnya *immamal 'amaalu bin niyyat* pastinya perbuatan dengan niat, karena jika amal tanpa niat tidak sah.

Atsaaniya qhushul wajhi sya'ban wa sabsyaran artinya yang kedua adalah membasuh wajah, semua kulitnya wajah dan rambutnya. Sedangkan panjangnya muka itu dari tumbuhnya rambut sampai dagu. Dan lebarnya dari pentil telinga sebelahnya terus ke sebelahnya. Maka wajib membasuhi itu, 27 dalilnya *faghsilu //wujuu hakum* artinya basuhlah seluruh wajahmu. Serta wajib niat itu bersamaan dengan membasuh wajah. Jika janggutnya jarang membasuhnya sampai ke kulitnya, jika tebal luar-luarnya saja.

Atsaalitsu qhushul yadaini ma 'a mir faqaini, ketiga membasuh kedua tangan sampai sikunya. Sebab wajib itu dalil Qurannya *faghsilu abdiikum ilal mara fiqi* artinya basuhlah kedua tanganmu sampai sikunya. Jika orang tidak mempunyai siku, sekira-kiranya siku saja.

Arraabi u mas 'u syai in min basyaratir raksi artinya, keempat mengusap 28 sedikit dari kulit kepalanya, jika rambutnya //tidak panjang, cukup saja. Sebab wajib itu dalil Qurannya *famsahu biru u sikumi* artinya usaplah sedikit dari kepalamu.

Al khomiisu ghushur rijlaini ma 'al ka'baini kelima membasuh kedua kaki sampai mata kaki, jika tidak memakai muza (alas kaki). Jika memakai muza mengusap luarnya saja, cukup syaratnya. Memakai muza karena itu wajib membasuh kaki, ini dalil Qurannya *faghsilu arjulakum ilal ka'baini* artinya basuhlah kedua kaki sampai mata kaki kedua-duanya.

29 *Assadisut tartiibu hakadza* maksudnya yang keenam //tertib artinya berurutan. Jika dibolak-balik tidak sah. Bagaimanapun karena itu meninggalkan tertib. Banyaknya tertib itu dua. Satu, tertib hissi artinya urutannya itu terlihat pada mata, seperti mengambil wudhu. Satu lagi, tertib *taqdir* artinya urutan yang dikira-kira, seperti mengambil wudhu (sambil) menyelam ke dalam air.

Anniyatu qashdu syai in muqtanaghan bifi'lihi artinya yang dinamakan niat itu keinginan hati yang bersamaan dengan perbuatannya. Niat itu bahasa istilahnya disebut sambil membasuh wajah sambil niat dalam hati. Tetapi niat bahasa *lughat* tidak bersamaan dengan perbuatannya. Jika niat puasa, azam namanya, artinya sengaja menggantung niat. Jika orang berpuasa tidak berniat
30 //pada malam (harinya). tidak sah puasanya. *Wamalluhal qalbu* artinya adapun tempatnya niat itu di hati. *Wattalaffadhu bihaa sunnatun* adapun mengucapkan niat itu sunnah. *Wawaqtuhaa 'inda ghusli awwali juz in minal wajhi* adapun waktu berniat itu ketika membasuh pertama kali ejuz (bagian) dari muka. *Watartibu alla taqadzdzama 'ala 'afwan 'ala afwin* sedangkan yang dinamakan tertib itu jangan didahului badannya. Yang benar, membasuhi yang awal didahulukan. Yang benar membasuhi yang akhir maka diakhirkan (tidak boleh dibalik).

Al maa'u qaliilun wakatsiirun adapun air itu dua warna (baca macam/jenis). Satu, air sedikit. Satu, air banyak. *Al qaliilu maaduunal*.
31 *qullataini* //adapun yang dinamakan air sedikit itu tidak sampai dua qullah. Adapun yang dinamakan air satu qullah (satu qullah = 160,5 liter) dalamnya

sehasta, lebarnya sehasta (ukuran dari siku sampai ujung jari tengah). *Wal katsiiru qullataini fa aktsara* sedangkan yang disebut air banyak itu dua qullah, atau lebih banyak dari dua qullah itu air banyak juga. *Al qaliilu yatanajjasu biwuqu'in najaasati fihi* adapun air sedikit itu yang menjadikan najis, sebab terkena najis di air yang sedikit itu. *Al katsiiru laa yatanajjasu illa idza taghayyara ila 'muhu aulaunuhu auriihuhu* sedangkan air banyak itu tidak najis meskipun terkena najis, kecuali jika merubah rasanya, atau warnanya atau baunya.

- 32 *Maujibatul ghusli sittatun* adapun yang mewajibkan //mandi (mandi besar) itu ada enam. *Ilaaju hasyafati fil farji* satu, masuknya dzakar ke farji (bersetubuh). *Wahuruujul manniyyi* dan keluar mani. *Wal haidhu* dan haid, yang disebut haid itu keluarnya darah dari farjinya (vagina) orang perempuan setiap bulan. *Wan nifaasu* dan nifas, yang disebut nifas itu darahnya orang perempuan (setelah melahirkan). *Wal wilaadatu* dan wiladah artinya keluar anak (melahirkan) dengan tidak ada darahnya. *Wal mautu* dan orang meninggal dunia wajib mandi. *Wafuruudhul qhusli itsnani* dan fardhunya mandi itu dua. *Anniyatu* pertama niat. *Wataghmimul badaani bil maa i* dan yang kedua meratakan badannya dengan air.

- Syuruutulul wudhu 'asyaratu* sedangkan syaratnya orang mengambil
33 wudhlu itu ada sepuluh. *Al islaamu* satu //Islam. *Watam yiisu* lagi pintar. *Wan niqaa u 'anil haidhi wannifasi* dan suci dari haid serta nifas. *Wa am maa yam na 'u wushuutul maa i* juga jauh dari barang yang mencegah menempelnya air ke badannya. *Wal 'ilmu bifardhiyati* juga mengetahui

fardhunya wudhu yang enam. *Wa anlaa ya'taqida fardhan min furuu dhihi sunnatan* dan tidak meniqotkan fardhunya wudhu satu setengah dari fardhu wudhu kepada sunnah. *Wal maa utltluhuuru* juga mengambil wudhu dengan air yang suci. *Waduhuulul waqti* juga telah masuk waktu, dan muwalah itu orang yang tidak tetap hadatsnya, maksudnya orang besar.

Nawaqidhul wudhu arba 'atu asy yaa a rob 'atun sedang yang
 34 dinamakan tidak adanya wudhu itu empat perkara. *Al awwalu //al haariju min ahadis sabilaini* satu, yang pertama itu keluar dari salah satunya jalan-jalan (lubang) yang dua yaitu dzakar (qubul) atau dubur (anus), keluar tinja atau kentut, keluar kencing atau lainnya. Karena itu dalil Qurannya, sebab batal *wajaa a ahadun minkum minal ghaa itli* artinya dan (bila) orang banyak (kamu) dari berak, menjadi batal wudhunya. *Minal qubuulid duburi riihin aughairihi* maksudnya dan jalan dua, ya qubul dan dubur karena keluar angin atau lainnya angin, berupa lainnya angin yaitu tinja atau darah atau kerikil pun sama batal juga. *Illal manniyu* artinya yang mengeluarkan mani tidak batal, tetapi tidak boleh shalat meskipun tidak batal, karena keluar mani itu (harus)
 35 //mandi.

Atsaani waluughuli binaumin yang kedua hilang akalnya sebab tidur. Sebab tidur itu batal wudhunya, karena kedua mata menjadi talinya dubur dan dzakar. Maksudnya, jika terjaga akan merasakan kalau batal, tetapi (jika) tidur tidak merasa bahwa ia mengentut. Sebab sabdanya Nabi *sham faman naa ma fal yatawadhdha u* artinya barang siapa (jika) tidur itu mengambil wudhu, jika bangun (sadar) sebaiknya mengambil wudhu. *Auqhairihi* atau lainnya

tidur seperti gila, atau mabuk atau pingsan atau terkejut sampai hilang akalinya. *Li annadz dzuhuula ablaghu minannaumi* karena sesungguhnya lupa itu lebih parah

- 36 daripada tidur. Sedang tidur batal, hilang akalinya juga batal. *Illa nauma //qaa idzin mumakkinin maq 'adahu minal ardhi* kecuali jika tidur (dalam keadaan) duduk yang duduknya tetap ke bumi. Jika lurus, meskipun tidur duduk, batal juga karena tidak tetap ke bumi.

Atsaaalitsul tiqaa u basyaratan rajulin wamra atin kabiiraini ajnaini min ghairihaa ilin ketiga, tersentuhnya kulit orang laki-laki dengan orang perempuan yang sama baligh, sama-sama orang lain serta tidak ada penghalangnya. Jika menyentuh mahramnya seperti saudara atau cucu, juga orang tua tiri dan mertua, tidak batal wudhunya. Karena ini, dalil Qurannya *aulamastumun nisaa a* artinya saling menyentuh laki-laki perempuan.

- Arraabi u massu qubulil adamiyyi* yang keempat memegang dzakarnya 37 (kemaluan) anak //adam. *Auhkalqiti duburihi bibadnir rahhati aubatluunil al ashaabi'i* atau memegang duburnya anak Adam, tetapi yang batal itu memegang dengan telapak tangan, dzakarnya sendiri atau dzakarnya orang lain pun sama batalnya. Jika punggung tangan, tidak batal. Sebab batal memegang dzakar dan dubur, karena ini dalilnya *man massa dzakarahu auqabuulahu battlala* barang siapa memegang dzakar atau dubur, itu batal wudhunya.

Waman intaqadha wudhuu uhu haruma alaihi arba 'atu asyaa a barang siapa yang tidak mempunyai wudhu, haram melakukan empat perkara. *Ashshalaatu* satu, shalat. Sebab haram ini haditsnya *laa yuq* 38 *bilullaaha shalaata //ahadikum hayya yatawadhdha a* artinya Allah tidak menerima shalatnya salah satu orang banyak sampai mempunyai wudhu. *Wattlawwafu* juga bertawaf maksudnya mengelilingi baitullah juga haram, karena tempatnya orang shalat. *Wamassul mushahhafi* juga memegang Quran, sebab haram itu dalil Qurannya *laa yamassuhu illal mutlahharuuna* artinya janganlah menyentuh Alquran kecuali bersuci. *Wahamluhu* juga memikul Alquran. Sebab haram itu dalilnya *li annal hamla ablaqhu minal massi* artinya karena sesungguhnya memikul lebih parah dari menyentuh. Menyentuh saja haram, apalagi memikul.

Wayah rumu alal junubi sittatu asy yaa a artinya yang haram dilakukan 39 oleh orang yang mengeluarkan mani (junub) itu, enam perkara. *liAshshalaatu* lagi shalat. *Wattlawwafu* juga bertawaf. *Wa massul mushahhafi* juga menyentuh Quran. *Wa hamluhu* juga memikul Quran. *Wal lubtsu fil masjidi* juga berdiam di dalam masjid. Sebab haram, karena tempat orang shalat. *Wafir 'atul qurani* juga membaca Quran. Sebab haram itu, dalilnya *walaa taqrabul junuba illaa 'aabiri sabiilin* artinya janganlah membaca Alquran orang yang mengeluarkan mani (junub) sampai menjalani suci.

Wayahrumu 'alal haidhi 'asyara asy yaa a adapun yang haram dilakukan oleh orang haid, itu ada sepuluh perkara. *Ashshalaatu* satu, shalat.

Wa tlawwafu juga tawaf. *Wa massul mushahhafi* juga menyentuh Al-quran. *Wa hamluhu* juga memikul Alquran. *Wal lubtsu fil masjidi* juga
 40 berdiam di dalam masjid. *Wafir atul //qurani biqasdzil qurani* juga membaca Quran dengan sengaja membaca Quran. Jika sengajanya karena meminta berkah, tidak haram. *Washshaumu* juga puasa. Sebab haram itu dalilnya *wala tulqu bi aidzikum ilattahu lakati* artinya jangan menjadikan adanya orang yang banyak pada kerusakan karena puasa, ini menjadikan sial bagi orang yang haid, sial juga. Menjadi sial dua kali, menjadi rusak pada badannya tetapi wajib mengqadha (menganti). Beda dengan shalat, tidak wajib di qadha (diganti) karena mudharat yang menghitungnya (sulit dalam menggantinya, menyusahkan). *Wa tllalaqu* juga talak yang dilakukan laki-laki tapi tidak boleh, haram sebab haid istrinya. *Wal maruuru fil*
 41 *masjidi in haafat talwisahu* juga melewati masjid, tetapi //yang haram jika sekiranya takut menetes darahnya ke masjid. *Wal istimtaa 'u bimaa baitas surrcati warrukbati* juga memegang pahanya (berjima') istri yang haid, itu haram.

Asbabut tayammumi tsalaatsatun adapun sebab diperbolehkannya sah mengambil wudhu dengan tayammum itu tiga. *Fiqdul maa i* satu, sebab tidak ada air. *Wal maradhu* juga sakit. *Wal ihtiyaaju ilaihi li 'attsi hayawaanin muhtaraamin* dan ada air, tetapi air itu akan diminumkan pada hewan yang mulia seperti orang Islam.

Waqhairu muhtaramin sittatun sedangkan banyaknya hewan yang tidak mulia itu ada enam. Jika ada air, tapi diminumkan pada enam itu, tidak boleh

42 **tayammum**. Maksudnya //tidak **tayammum**, karena tidak ada yang mulia itu, disuruh tidak **tayammum**. Ini bolehnya yang enam. *Taarikushshalati* satu, orang yang meninggalkan shalat. *Wa annanil muhshani* juga orang yang berzina dengan istrinya orang (lain). *Wal murtadu* dan orang murtad yaitu awalnya Islam lalu kafir. *Wal kaafirul harbiyyu* juga kafir musuh. *Wal kalbul 'uquuru* lalu anjing yang galak. *Wa hinziiru* dan celeng.

Syuruullut tayammumi 'atsaratun adapun banyaknya syarat **tayammum** itu ada sepuluh. *Aiyakuunu bitturaabin* satu, adanya **tayammum** itu dengan debu. *Wa ayyakuunat turaabu dhaahiran* juga adanya debu itu suci. *Wa*
 43 *ayyakuunat turaabu musta'milan* dan debu itu yang belum dipakai. Jika sudah dipakai, tidak sah dibuat **tayammum**. *Wa anlaa yuhaa litlatan daqiqun* dan jangan mencampur debu dengan tepung. *Wanahwihi* juga sama dengan tepung halus seperti serbuk atau seperti pasir, karena jika tercampur serbuk itu, tidak sah juga **tayammumnya**. *Wa anyamsaha wajhahu* dan mengusap dengan debu ke wajahnya. *Wal yadaini* juga ke tangan yang dua itu sampai siku. *Bidhar butaini* dengan kembali dua kali atau satu kali kewajahnya, satu pukulan ke tangannya. *Wa anyaziidzan najaasatu awwalan*
 44 dan jika ada najis di badannya dihilangka //dahulu, jangan lagi bertayammum. *Wa anyajtahida fil qiblatai qablahu* juga mengira-ngira kiblat sebelum **tayammum**. *Wa anyatayammama ba'da duhuulil waqti* dan orang bertayammum itu setelah masuk waktu, karena tidak sah orang bertayammum jika belum masuk waktunya. *Wa anyakuunat tayammumu likulli fardhin* juga **tayammum** itu setiap fardhu satu, karena tidak sah **tayammum** sekaligus untuk

fardhu lain-lain. Setiap shalat harus mengulang fardhu tayammum. Juga berbeda dengan fardhu kifayah atau sunnah, meskipun shalat seribu kali masih sah dengan tayammum sekali, asal tidak batal saja.

45 *Furuudhut tayammumi khamsatun* adapun fardhunya //tayammum itu lima. *Al awwalu naqlutturaabi* pertama itu memindahkan debu. *Atsstaani anniyatu* kedua itu niat, serta niat bersamaan dengan memindahkan debu kewajah *Atsstaalitsu mashul wajhi* ketiga itu mengusap muka dengan debu. *Arraabi 'u mashul yadaini ma'a mir faqaini* keempat mengusap kedua tangan serta sampai siku. *Al khaamisut tartibu bainal mas hataini* yang kelima tertib di tengah pengusap dua. Yang disebut tertib itu berurutan, sesudah muka lalu lengan.

Mubtililatut tayammumi tsalaatsatun adapun yang membatalkan 46 tayammum itu tiga. *Maa yubtililu wudhu 'a* satu //apa yang membatalkan pada wudhu, batal juga pada tayammum. *Wariddatu* juga murtad. *Watawaqamul maa i in tayammuma lifaq dzihi* dan munculnya air, jika tayammumnya karena tidak ada air.

Alladzi yatl haru minan najaasati tsalaatsatun adapun banyaknya najis yang mau (bisa) disucikan adalah tiga. *Al hamdu idzaa tahallat binafsihaa* satu, tuak tatkala menjadi cuka dengan sendirinya yang tidak dengan dicilah orang. *Wakhbidul maitati idzaa dubi 'u* kedua, kulitnya bangkai tatkala dikeringkan. *Wamaa shaara hayawaanan* juga ketika menjadi bangkai itu 47 hewan, artinya bangkai itu najis, jika sudah menjadi ulat itu //lalu tidak najis.

Annajaasatu tsalaatsatun adapun najis itu ada tiga macam. *Muqhalladhatun* satu, najis berat. *Wa muhaffafatun* juga najis ringan. *Wa mutawassilatun* dan najis sedang. *Al muqhalladlatul kalbu wal khinziiru* yang disebut najis berat itu najisnya anjing dan celeng. Walaupun kawin ke kambing betina masih najis, karena mengikuti induknya. *Wal mutawassilatun saa irun najaasati* yang disebut najis sedang itu sebanyak najis selain najis muqhalladla dan najis muhaffah. *Wal muhaffafatun baulus shabiyyun alladzi lam yatil 'am qhairallabani walam yablugh haulaini* yang
48 disebut najis ringan //itu seperti kencingnya anak laki-laki yang tidak makan selain air susu serta yang tidak sampai umur dua tahun.

Al muqhalladlatu tatt haru bi ghaslihaa sab'an ba'da izalati ainihaa ihda yaahunna bituraabin adapun najis berat itu suci, sebab dibasuh tujuh kali, dihitung setelah menghilangkan adanya najis serta salah satunya dari tujuh kali itu, dicampuri abu yang suci. *Al muhaffafatu tatt haru birassil maa i 'alaihaa ma 'al ghalabati wa izalati ainihaa* adapun najis ringan itu menjadi
49 (suci) sebab dibasuh air serta sampai mengalir //airnya dan menghilang rupanya najis.

Wal mutawassilatun tan qasimu ilaa qismaini sedangkan najis sedang itu dibagi menjadi dua. *Ainiyyatun* satu berbangsa keadaan, maksudnya kelihatan rupanya. *Wahukmiyyatun* dan berbangsa hukum maksudnya tidak kelihatan rupanya, tidak berbau, tidak ada rasanya. *Walaa budda min izaalati launihaa warihiha watla'mihaa* ketika ada rupanya, menjadi tidak boleh

sebelum selesai menghilangkan warnanya najis, baunya najis, juga rasanya najis. *Wal hukmiyyatu allatii lahaa laa launun wala riihun wala ila'mun*
 50 *yakfika jiryul maa i 'alaih* yang disebut najis //bangsa hukum itu tidak ada warnanya, tidak ada rupanya, tidak ada baunya, tidak ada rasanya, cukup kamu mengalirkan air ke najis hukum.

Aqallul haidhi yaumun walailatun adapun sedikitnya masa haid itu satu hari satu malam. *Waqhaa libuhu sittun ausab'un* namun biasanya haid ini enam hari atau tujuh hari. *Wa aksyaruhu hamsatan 'asyara yauman bilayaa lihaa* sedangkan banyaknya haid ini lima belas hari dengan malamnya. *Wa aqallul tuhri bainal hafataina hamsatan 'asyara yauman* adapun sedikitnya berhenti di tengahnya dua haid ini lima belas hari. *Wala hadda li aksyarihi*
 51 artinya jika banyaknya berhenti itu tidak ada sampainya, karena //banyaknya empat puluh empat.

Wa aqallun nifaasi majjatun sedangkan sedikitnya masa darah nifas itu sebentar / sekejap. *Waqha libuhu arba 'uuna yauman* dan biasanya darah nifas itu empat puluh hari. *Wa aksyaruhu sittuuna yauman* dan banyaknya darah nifas itu enam puluh hari. *Wa aqallul hamli sittatu asy hurin* adapun sedikitnya masa kandungan itu enam bulan. *Waqhaa libuhu tis'u asyhurin* dan biasanya kandungan sembilan bulan. *Wa aksyaruhu arba 'u siniina* adapun banyaknya kandungan empat tahun.

I'dzarushshalaati itsnaani sesungguhnya udzurnya shalat itu ada dua.
 52 *Annaumu* satu, tidur. *Wanniyatu* juga bepergian. *Syuruullish //shalaati*
tsamaa niyatun sesungguhnya syaratnya shalat itu ada delapan. *Atl*

tlahaaratu 'anil hadatsainil ashghari wal akbari satu, suci dari hadats kecil dan hadats besar. *Wattlahaarati 'anin najaasati fittaubi wal badaani wal makaani* juga suci dari najis di dalam pakaiannya, badannya dan tempatnya. *Wasitruul 'uurati* juga menutup aurat. *Wa istiqbaalul qiblati* dan menghadap kiblat. *Waduhuulul waqti* juga masuk waktu (shalat). *Wal 'ilmu bifardhiyatihaa* juga mengetahui fardhunya shalat. *Wa anlaa ya'taqida fardhan min furuudhihaa sunnatan* juga tidak meniadakan fardhu, 53 setengahnya fardhunya shalat ke sunnah. *Waj tinaabul //mubtilaati* dan menjauhi barang yang membatalkan shalat.

Al hadatsu itsnaani sedangkan banyaknya hadats itu dua. *Ashgharun wa akbarun* satu, hadats kecil, satu hadats besar. *Al ashgharu maa aujabal wudhuu a* adapun hadats kecil itu barang yang mewajibkan pada wudhu. *Wal akbaru maa aujabal ghusla* sedangkan hadats besar itu barang yang mewajibkan pada mandi.

Al 'auratu arba 'un sesungguhnya banyaknya aurat itu empat. *'Uuratul rajuli wal amati fishshalaati maa bainas surrati warrukbati* dan auratnya orang laki-laki mutlak. Maksudnya mutlak itu tidak ada perbedaan dalam 54 shalat atau tidak shalat, itu sampai pusar dan //lutut. Sedangkan auratnya perempuan biasa diluarnya shalat itu dari seluruh badannya. *Wa 'uuratul fishshalaati jamii 'ul balaani maa siwal wajhi wal kaffaini* dan auratnya orang perempuan merdeka, didalam shalat itu seluruh badannya, kecuali wajah dengan tangannya yang bukan aurat. Jika tidak shalat, seluruh badannya, meskipun wajah dengan tangannya, aurat semua. *Wa 'uuratul*

amati 'indal ajaanibi jamii 'ul badaani adapun auratnya orang perempuan merdeka juga auratnya perempuan biasa, jika diam berkumpul dengan orang laki-laki yang bukan mahram (bukan anggota keluarga, orang lain) itu
55 seluruh badannya. *Wa 'inda muhaarimihaa wannisaa i maa bainas //surrati warrukhati'* jika berkumpul dengan mahram atau sama perempuannya, itu sampai pusar dan lutut.

Arkaanush shalaati sab'ata 'asyara sesungguhnya rukun shalat itu ada tujuh belas. *Al awwalunniyyatu* pertama adalah niat. *Atsisaani takbiiratul ihraami* kedua membaca Allahu Akbar. *Atsisaalitsul qiyaamu 'alal qaadiri* ketiga berdiri bagi orang yang kuasa berdiri. Jika tidak kuasa berdiri, bershalat dengan duduk. Jika tidak kuasa duduk, bershalat dengan tidur. Karena firman Allah dalam Quran *laa yukallifullaahu nafsan illaa wus'ahaa* artinya tidak menyuruh Allah ke badannya kecuali disuruh Allah semampunya. *Arrabi 'u*
56 *fir atul faatihati* keempat membaca fatihah, seperti alhamdu //sampai selesai. *Al haamisur rukuu u* kelima ruku'. *Assaadisutl tluma' niinatu* keenam tuma'nina (tenang) dalam ruku'. *Assaabi 'ul i'tidalu* ketujuh i'tidal. *Assaaminutl tluma'niinatu* kedelapan tuma'nina. *Attaasi 'us sujuudu marrataini* kesembilan sujud dua kali. *Al 'aasyirutl tluma niinatu fihi* kesepuluh tuma'nina dalam sujud. *Al haadii asyara' juluusa bainas sujadataini* kesebelas duduk diantara dua sujud. *Atsisaanii 'asyaratl tluma'niinatu fihi* kedua belas tuma'nina di dalam duduk diantara dua sujud. *Atsisaalitsu 'asyarat tasysyahuddul aakhiru* ketiga belas membaca

57 tahiyat akhir. *Arrabi 'u // 'asyarat qu 'uudu fihi* keempat belas duduk tahiyat akhir. *Alhaamisu 'asyara ashshalaatu 'alan nabiyyi sham* kelima belas membaca shalawat kepada nabi s.a.w. di dalam tahiyat akhir. *Assaadisa 'asyara assalaamu* keenam belas memanggil (mengucapkan) salam ke kanan, jika ke kiri sunnah. *Assaabi 'a 'asyarat tartiibu* ketujuh belas tertib.

Anniyatu tsadaatsu darajaatin adapun niat itu tiga pangkat. *Inkaanatish shalaatu fardhan waajaba qashdul fi 'li watta 'yiini wal fardhiyatu* satu, jika ada shalat itu fardhu, wajib menyengaja shalat, juga menyatakan waktunya shalat bahwa fardhu. *Wa inkaanat naafilatan muwaqqatatan audzaata sababin* 58 *waajaba //qashdul fi 'li watta 'yiimu* sedangkan jika ada shalat itu sunnah yang waktunya sunnah atau shalat rawatib atau lainnya, atau keberadaan shalat itu mempunyai sebab seperti shalat sunnah gerhana atau shalat meminta hujan. Wajib itu wajib menyengaja shalat dan menyatakan waktunya. *Wa inkaanat naafilatan multilalaqan waajaba qashdul fi 'li faqat* dan jika ada shalat itu shalat sunnah *mutlak*, seperti shalat sunnah yang tidak ada waktunya itu wajib menyengaja melakukan shalat saja. *Wal fi 'lu ushalli* adapun yang dinamakan fi'lu itu menyengaja shalat. *Watta 'yiinu dhuhuran au 'ashran* yang dinamakan *ta 'yiin* itu menyatakan waktu shalat, bahwa waktu 59 //dhuhur atau waktu ashar. *Auqhairihimaa* atau lainnya dhuhur dan ashar, seperti magrib dan isya' dan subuh. *Wal fardhiyyatu fardhan* adapun yang disebut fardhiyah itu niat bahwa fardhu.

Syuruutlu takbiratul ihraami sittatun 'asyara adapun banyaknya syarat tarbirul ihram itu ada enam belas. *Antaqa 'a fihaa latil qiyaami fil fardhi*

satu, akan melakukan takbir ini melakukannya berdiri dalam shalat fardhu. *Wa an taquunabil 'arbiyyati* juga bertakbir dengan Bahasa Arab. *Wa an taquuna bilafdlil jalaalati* juga adanya takbir itu dengan *lafadl Allah*. *Wabilafdlil akbari* juga dengan *lafadl Akbar*. *Wattartiibu bainal lafdlaini* juga akan 60 berurutan di tengahnya //lafadl Allah dengan *lafadl Akbar* seperti dibaca *Akbar Allah*, itu tidak sah. *Wa anlaa yamudda hamzatal jalaalati* juga tidak memanjangkan pada hamzanya *lafadl Allah*, seperti *Aallahu Akbar*, itu tidak sah. *Wa 'adamu maddiyaa i akbar* juga tidak memanjangkan ba-nya *lafadl akbar*, seperti dibaca *Allahu Akbaar*. *Wa an yusyaddiidal baa a* juga tidak mentasdid ba-nya *lafadl akbar*, seperti dibaca *Allahu Abbar*. *Wa anal yaziida waawan saakinatan awmuharrikatan baina kalimataina* juga jangan membubuhi wawu yang mati atau wawu hidup di tengahnya *lafadl Allah* dengan *lafadl Akbar*, seperti dibaca *Ailahuu Akbar* atau *Allawakbar*. *Wa 61 anyaziida waawan çàðlal jalaalati* juga //jangan membubuhi wawu di dalam *lafadl Allah*, seperti dibaca *Wallahu Akbar*, itu tidak sah. *Wa anlaa yaqiina baina kalimataiyiyit takbiiri waqfatan tlawiiitan walaa tashiiratan* juga jangan berhenti di pertengahannya *lafadl Allah* dengan Akbar. Berhenti lama atau berhenti sebentar pun sama tidak boleh. *Wa an yasma 'a nafsahu jamii 'a huruu fihaa* juga akan mendengarkan dirinya sendiri pada sebanyaknya aksara takbir. *Waduhuulul waqti* juga masuk waktu. *Fil mawaqatati* di dalam shalat yang berwaktu-waktu. *Wa iiqaa 'uhaa haalatal istiqaali* juga melaksanakan takbir ketika menghadap kiblat. *Walaa yahilla bihruruufin huruufihaa* juga jangan menyelahi dengan huruf satu seengahnya

62 huruf //takbir. *Wata'khiru takbiiratil ma'muumi 'antakbiiratil imaami* juga jangan mendahului takbirnya makmum dari takbirnya imam, jadi imam bertakbir dahulu, makmum belakangan.

Syuruutul faatihati 'asyaratun adapun syaratnya membaca fatihah itu ada sepuluh. *Attartiibu* satu, tertib. *Wal muwalaatu* dan *muwalat*, maksudnya cepat-cepat setelah membaca *alhamdulillahil 'alamiina* lalu diteruskan membaca *arrahmaanirrahiimi*. *Wamuraa 'aatu huruu fihaa* juga merasakan hurufnya *fatihah*. *Wa anyaskuta tlawiilatan walaa tashiiratan* juga jangan berhenti yang membaca *fatihah* dipertengahannya kalimat. Berhenti sebentar atau berhenti lamapun sama tidak boleh. *Yaq*
63 *shudu qatl 'al qara ati* melakukan kesengajaan yang berhenti, // itu memutuskan bacaan. *Wamuraa 'aatu tasydiidihaa* juga merasakan pada *tasdidnya fatihah*. *Wa 'adamul lahnul mahilli bil ma'na* juga tidak ada yang merusak ke makna. *Wa antakuuna haalatal qiyaami fil fardhi* juga akan ada yang membaca *fatihah* itu setelah berdiri di dalam shalat fardhu. *Wa anyasma 'a nafsahul qira ata* juga mendengarkan sendiri apa yang dibaca. *Wa anlu yahallalaha dzikrun ajnabiyyun* juga jangan menyisipi membaca *fatihah* dengan dzikir lain.

Tasydiidatul faatihati arba 'ata asyara adapun *tasydidnya fatihah*, itu empat belas. *Bismillahi fauqallaami* adapun *bismillahi* di atasnya *lam*. *Arrahmaani fauqarraa i* adapun *rahmaani* di atasnya *ra*. *Arrahiimi*
64 *fauqarraa i* adapun *arrahiimi* //di atasnya *ra*. *Alhamdulillahil fauqallaami* dan *alhamdulillahil* di atasnya *lam*. *Robbil 'alamiina fauqal baa i*

sedangkan *robbil 'aalamiina* di atasnya *ba. Arrahmaani fauqarraa i* dan *arrahmaani* di atasnya *ra. Arrahiimi fauqarraa i* dan *arrahiimi* di atasnya *ra. Maaliki yaumiddiini fauqaddaali* adapun *maaliki yaumiddiina* di atasnya *dal. Iyyaakana 'budu fauqal yaa i* adapun *iyyaakana 'budu* di atasnya *ya'*. *Wa iyyaakanasta 'iinu fauqal yaa i* adapun *iyyaakanasta 'iinu* itu di atasnya *ya'*. *Ihdinash shiraatlal mustaqiima fauqash shaadi* sedangkan *ihdinash shiraatlal mustaqiima* di atasnya *shad. Shiraatlal ladzina an 'am ta*
65 *'alaihim fauqallaami* adapun // *shiraatlal ladziina an'amta 'alaihim* di atasnya *lam. Ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaalliina fauqadh dhaadi* *wallaami* adapun *ghairil maqhdhuubi 'alaihim waladh dhaalliina* di atasnya *dhad* dan *lam*.

Yu sannu raf'ul yadaini fii arba 'ati mawaadhi'a adapun orang shalat itu, disunnahkan mengangkat kedua tangan, di empat tempat. *'Inda takbiiratil ihraami* satu, ketika melakukan takbir. *Wa 'indarrukuu i* juga ketika ruku'. *Wa 'indal i'tidaali* juga ketika i'tidal. *Wa 'indal qiyaami minattasyahhudil awwali* juga ketika berdiri dari tahiyat awal.

Syuruutlus sujuudi sab'atun adapun syaratnya sujud itu ada tujuh. Jika
66 tidak tahu //ke yang tujuh ini, tidak sah sujudnya, sewaktunya . Tidak sah sujudnya, tidak sah shalatnya itu akibat yang tujuh. *Anyasjuda 'ala sab'ati a' dhaa in* satu, akan bersujud dengan tujuh (anggota) badan. Satu (yaitu), dahi, kedua tangan, kedua lutut, jari-jari kedua kaki itu sama menempel sajadah ketika bersujud. Jika tidak menempel tidak sah. *Wa anyakuuna jubhatuhu maksyufatan* juga dahinya orang yang shalat itu dibuka, bila ditutupi tidak

sah. *Wattahaa mulu bira'sihi* juga menurunkan seberatnya kepala. *Wa 'adamil hawii lighairihi* dan menurunkannya ke sujud, jangan bermaksud ke lainnya sujud. Jika bermaksud //ke lainnya sujud, tidak sah. *Wa anlaa yasjuda 'ala syai in yataharrakatih* juga tidak bersujud pada barang (orang yang) bergerak (maka) ikut bergerak pula. *Wartiqaa 'u asaafilihi 'ainijaafihi* dan meninggikan pantatnya melebihi dari kepalanya. *Wall tuma'niinatu fihi* juga tuma'nina di dalam sujudnya. *A'dhaa ussujudi sab'atun* adapun badannya yang sujud itu tujuh. *Al jubhatu* satu, dahinya menempel ke pasujudan (tempat sujud). *Wa buthuunul kaffaini warrukbaini* juga telapak tangannya yang dua, dan kedua lututnya. *Wa butluunu ashaa bi 'irrijlaini* juga jarinya kedua kaki.

68 *Tasydiidatut tasyahhudi ihda wa 'isyruuna //wa 'isyriina* adapun *tasydidnya tahiyat* itu dua puluh satu. *Hamsun fii akmalih* lima di dalam sempurnanya, maksudnya lima sunnah yang menyempurnakan ke *tasydid* yang dua puluh satu. *Wasittata 'asyara fii aqillih* juga enam belas di dalam sedikitnya yang wajib. Sebabnya seperti sedikit karena tidak kelihatan dua puluh satu. Itu didapat *attahiyyaatu 'alattaa i wal yaa i* adapun *tasydidnya attahiyyatu* itu di atasnya *ta'* dan *ya'*. *Al mubaarakatush shalawaatu 'alash shaadi* adapun *lafadl almubaarakatush shalawaatu* di atasnya *shad*. *Atlilayyibaatu 'alatiltaa i wal yaai lafadl atlilayyibaatu* di atasnya *ta'* juga di atasnya *ya'*. *Lillahi 'alallaami lafadl lillahi //di atasnya lam*. *Assalaamu 'alas siini lafadl assalaamu* di atasnya *sin*. *Alaika ayyuhan nabiiyyu fauqal yaa i wan nuuni wal yaa i lafadl alaika ayyuhan nabiiyyu* di



atasnya *ya'* dan di atasnya *nun* dan di atasnya *ya'*. *Warahmatullaahi wabarkaatuhi 'alallaamil jalaalati lafadl warahmatullaahi wabarkaatuhi* di atasnya *lam*. *Assalaamu 'alas siini lafadl assalaamu* di atasnya *sin*. *Alainaa wa 'ala 'ibaadillahish shaalihiina 'ala laamil jalaalati wa 'alash shaadi lafadl wa'ala 'ibaadillahish shaalihiina* di atasnya *lam* dan di atasnya *shad*. *Asyhadu anlaa ilaaha illallahu lafadl asyhadu anlaa ilaaha illallahu* di atasnya *lam alif* dan di atasnya *lam jalaalah*. *Wa asyhadu anna* 70 *'alan nuuni //lafadl wa asyhadu anna* di atasnya *nun*. *Muhammadan 'alal miimi lafadl muhammadan* di atasnya *mim*. *Rasulullahi 'alarraa i wa 'ala laamil jalaalati lafadl rasulullahi* di atasnya *ra'* dan di atasnya *lafadl Allah*. *Tasydiidatu aqallush shalaati 'alan nabiiyi arba 'un* adapun *tasydiidnya*, sedikitnya membaca shalawat kepada Nabi itu empat. *Allahumma 'alallaahi wal miimi lafadl allahumma* di atasnya *lam* dan di atasnya *mim*. *Shalli 'alal laami lafadl shalli* di atasnya *lam*. *'Ala muhammadin 'alal miimi lafadl muhammadin* di atasnya *mim*. *Tasydiidatu aqallus salaami 'alas siini* adapun *tasydiidnya*, sedikitnya *assalaamu 'alaikum* di atasnya *sin*.

Auqaatush shalaati hamsun adapun waktunya shalat itu lima. *Wa* 71 *awwalu //waqtidl dluhri zawaalusy syamsi* adapun awalnya waktu dhuhur, lingsirnya matahari (tengah hari). *Wa akhiruhu idza shaaradillu kulli syai in misylahu ghaira diillil istiwaa i* dan akhirnya waktu dhuhur itu, jadinya sebanyaknya bayangan sama dengan orangnya yang memiliki bayangan, tapi selain bayangan dhuhur. *Wa awwalu waqtil 'ashri idza shaara dillu kulli syai in mitslahu wazaa da qaliilun* adapun awalnya waktu ashar itu, ketika

sama dengan bayangannya tapi melebihi sedikit. *Wa akhiruhu ghuruubusy syamsi* dan akhirnya waktu ashar itu, petang hari. *Wa awalul waqtil maghribi ghuruubusy syamsi* adapun awalnya waktu maghrib

72 itu, petang hari. *Wa akhiruhu ghuruubusy //syafaqil ahmari* dan akhir waktu maghrib itu, hilangnya mega merah. *Wa awalul waqtil 'isyaa i ghuruubusy syafaqil ahmari* adapun awalnya waktu isya' itu, hilangnya mega merah. *Wa akhiruhu thuluu 'ul fajrish shaadiqi* dan akhir waktu isya' itu, keluarnya fajar siddiq. *Wa awalul waqtish shubhi thuluu 'ul fajrish shaadiqi* adapun awalnya waktu subhuh itu, keluarnya fajar siddiq. *Wa akhiruhu thuluu 'usy syamsi* dan akhirnya waktu subhuh itu, keluarnya matahari.

Al asfaaqu tsalaatsatun adapun banyaknya mega ini tiga. *Ahmarun* satu, merah. *Wa ashfarun* juga kuning. *Wa abyadhun* dan putih. *Al*
73 *ahmarun maghribun* //adapun yang merah itu waktu maghrib. *Wal ashfaru wal abyadlu 'isyaa un* adapun kuning dan putih itu waktu isya'. *Wayundabu ta'khiru shalaatil 'isyaa i ila ayyaghiibasy syafaqil ashghari wal abyadhi* dan disunnahkan mengakhirkan shalat isya' sampai hilangnya mega yang kuning dan yang putih.

Tahrumush shalaatul latii laisalahaa sababun muqaddamun walaa mugaarimun fii hamsatin auqaatin haram bershalat di dalam lima waktu, tetapi shalat ini yang haram jika tidak ada sebab yang besar. Tidak ada rupanya sebab yang besar, seperti shalat *qadha'* atau sunnah *qadha'*. Juga
74 tidak ada sebab yang bersamaan. Rupanya //sebab yang bersamaan seperti shalat gerhana, juga shalat *tahiyatal masjid* dan shalat *syukril* (setelah

wudhu. Jika ada sebab yang dua tadi, tidak haram shalat di dalam lima waktu. Didapatnya yang lima waktu *'inda thuluu 'isy syamsi hatta tar fa 'u* satu disaat keluarnya (tertibnya) matahari, namun tidak haram jika tinggi sekali. *Qadrarumhin'* kira-kira satu tongkat. *Wa 'indal istiwa' i illaa fil jum 'ati hatta tazala* dan haram bershalat ketika (akan masuk waktu) dhuhur, tetapi selain hari Jumat (kecuali hari Jumat), sampai jika (matahari) condong sekali (maka tidak haram). *Wa 'indal ashfari hatta taghrubu* juga haram bershalat di saat kuning barat sampai petang sekali (waktu menjelang maghrib). *Wa*
 75 *'inda shalaatish //shubhi hatta tatl lu 'usy syamsi* juga haram bershalat setelah shalat subuh. Namun tidak haram jika telah keluar matahari. *wa ba'da shalaatil 'ashri hatta taghrubu* dan haram bershalat setelah shalat ashar sampai petang sekali.

Saktaatush shalaati sittatun sesungguhnya sunnah diam ketika shalat itu ada enam. *Baina takbiiratil ihraami waddu 'aa il ifti'ahi* satu, sunnah diam sebentar di tengahnya membaca doa *iftitah* dan membaca *a 'uudzu (ta'awud)*. *Wa bainat ta 'awwud wal faatihati* juga di tengahnya membaca *a 'uudzu* dan membaca *fatihah*. *Wabaina akhiril faatihati wa amiina* juga di tengahnya
 76 akhir *fatihah* dan membaca *amiin*. *Wabaina amiina wassuurati //dan di* tengahnya membaca *amiin* dan surat. *Wa bainas suurati warrukuu 'i* juga di tengahnya membaca surat dan *ruku'*.

Arkaanulladzii talzamu fiihatl tuma'niinatu arba'atun sesungguhnya rukunnya barang (hal) yang tetap *tuma'nina* itu ada empat. *Arrukuu 'u* satu *ruku'*. *Wa! i'tidaalu* juga *i'tidal*. *Wassujuudu* juga sujud. *Wal juluusu*

bainas sajadataini dan duduk di tengahnya sujud yang dua. *Wattluma'niinatu hiya sukuunun ba'da harakatin* adapun yang dinamakan *tuma'nina* itu diam setelah bergerak. *Bihaitsu tastaqirru kullu 'udhwin* dengan dikira-kira tetap sebanyak badannya. *Muhallumu biqadri* 77 *subhaanallahi* di tempatnya // *tuma'nina* itu kira-kira membaca *subhanallah*.

Asbaabus sujuudi arba'atun sesungguhnya sebabnya bersujud sahwi itu ada empat. *Al awwalu tarku ba'dhin min ab'aadhish shalaati* satu, sebab meninggalkan sebagian dari beberapa sunnah *ab'adh* dalam shalat. *Atsaaanii fi'lumaa yubtililu 'amduhu* kedua, melakukan hal yang membatalkan tempatnya. *Wamaalaa yubtililu syahwuhu* juga pada hal yang tidak membatalkan lupanya pada hal itu. *Idzaa fa'ala naasiyan* ketika melakukan hal lupa. *Atsaaalitsu naqlu ruknin qauliyyin ghaira mahallihi* ketiga meninggalkan rukun yang sebangsa pengucap ke lain tempatnya, seperti *fatihah* dibaca di rukun, itu sunnah sujud sahwi. *Arrabi 'u iiqaa 'u ruknin* 78 *fi'liyyin ma 'a //ihtimaaliz ziyaaadati* keempat melakukan rukun yang sebangsa perbuatan serta kelebihan, seperti shalat yang kelebihan satu raka'at itu sunnah sujud sahwi.

Wa ab'aadhush shalaati sab'atun adapun banyaknya sunnah *ab'adh* itu tujuh. *Attasyahhudul awwalu* satu, membaca *tahiyat* awal tetapi ditinggal (lupa), sunnah sujud sahwi. *Waqu 'uuduhu* juga duduk *tahiyat* awal. *Washshalaatu 'alan nabiiyu shallallahu 'alaihi wasallam* juga membaca shalawat kepada Nabi s.a.w. di dalam *tahiyat* awal. *Washshalaatu 'ala aalihi fit*

tasyahhudil akhiri juga membaca shalawat kepada keluarga (Nabi s.a.w.) di dalam *tahiyat* akhir, seperti *wa 'ala aali muhammad . Wal qumuutu* 79 dan *qumut . Waqiyaamuhu* juga berdirinya *qumut . //Washshalaatu wassalamu 'alan nabiyyi wa aalihi washahbihi fihi* juga membaca shalawat kepada nabi dan kepada keluarga nabi, serta ke sahabat nabi di dalam *qumut*.

Tablulush shalaatu arba 'a 'asyara hashlatan dan yang membatalkan shalat itu ada empat perkara. *Bilhadatsi* satu karena hadats. *Wawuquu 'un najaasati* juga kedatangan najis. *Inlam tulqu halaalan* tetapi jika tidak cepat dibuang sama seperti jika segera dibuang tidak batal. *Min ghairi hamlin* tetapi pembuangannya yang tidak dengan penanggung masih batal juga. *Wakasful 'uurati* juga terbukanya aurat, *in lam tustar haalan* tetapi jika tidak segera ditutupi. Jika segera (ditutup) tidak batal. *Wa bimmulqi* 80 *biharfaini* juga karena //berbicara kedua, seperti "itu" atau selainnya. *Auharfin mushimin* atau huruf satu yang ada maksudnya, yaitu *qi 'amdan* tapi disengaja. *Wabil muftiliri 'amdan* juga karena makan sedikit yang disengaja. *Wabil uklil katsiiri naasiyan* atau makan yang banyak, lupa. Jika disengaja jangankan banyak, sedikit saja batal. *Wabitsalaatsati harkatin mulawaa liyaatin* juga karena bergerak tiga kali yang diulang-ulang. *Wabil watsbatil faa hitsati* juga melakukan satu kali yang sangat. *Wabiz iyaa dati ruknin fi'liyyin 'amdan* juga karena melebihkan *rukun* yang sebangsa perbuatan, seperti *ruku'* dua kali serta disengaja. *Wataqaddamu 'ala imaamihi biruknaini fi'liyaini* juga mendahului imam dengan *rukun* dua

- 81 yang sebangsa //perbuatan, seperti imamnya masih *ruku'*, *makmumnya* sudah sampai ke sujud. *Wattakhallufi bihimaa* juga ketinggalan imam dengan dua *rukun* seperti imamnya sudah bersujud, *makmumnya* masih *ruku'*. *Biqhairi 'udzrin* tapi jika tidak ada *udzurnya*. Jika ada *udzurnya* tidak batal, seperti imam terlalu cepat jadi ketinggalan. *Wan niyyatu qatl 'ish shalaati* dan berniat memutus shalat, yaitu ketika bertakbir lalu mengatakan dalam hati “saya nanti jika sudah sembahyang dapat separuh (setengah) dibatalkan”. *Wabita'liiqi qatl 'ihaa bisyai in* juga menggantungkan memutus shalat dengan satu-satu, yaitu di saat bertakbir lalu berniat “saya nanti jika sudah sembahyang dapat setengah, jika //ada Ki Zaid bersembahyang menjadi imam, saya batalkan, bermakmum saja”. Itu batal shalatnya, meskipun tidak ada Ki Zaid datangpun, batal juga. *Wattaraddudu fii qatl 'ihaa* juga ragu-ragu dalam shalat untuk memutus shalat lalu membatin di hatinya “saya seperti batal seperti tidak”. Itu batal shalatnya.

Alladzi yalzamu fiihi niyyatul imaamati arba 'atun adapun shalat yang wajib berniat menjadi imam, itu empat. *Al jum'atu* satu shalat Jumat menjadi imam atau menjadi *makmum*. “Wal mu 'aadatu” juga mengulang shalat, seperti tadi shalat sendiri lalu shalat lagi karena ada orang bermakmum.

- 83 Itu wajib berniat menjadi imam. //Jika tidak berniat tidak sah shalatnya. *Wal mandzurata jamaa 'atan* juga shalat yang dinadzarkan, seperti ketika tertimpa kesusahan atau sakit, lalu berniat “saya jika diberi sembuh selamat, saya shalat berjama'ah”. Itu wajib berniat menjadi imam. *Wal muqaddimatu fil matlri* juga shalat *jama' taqdim* di saat hujan. Itu wajib berniat menjadi imam, tapi

jika orang yang menjadi *makmum* itu orang jauh. Jika dekat, tidak wajib berniat menjadi imam.

Syuruutlul qudwati ihda 'asyara adapun yang menjadi sahnya berjamaah itu, mengetahui syaratnya yang sebelas. Satu *anlaa ya'lama butllani* 84 *shalaati imaamih* // *bihadatsin aughairihi makmum* tidak mengetahui tidak sahnya shalatnya imam dengan *hadats* atau lainnya. *Wa anlaa ya'taqida wujuuba qadhaa ihaa 'alaihi* juga harus *niqadaken makmum* ke wajibnya *qadhanya* shalatnya imam. *Wa anlaa yakuuna ma'muuman* juga imamnya itu yang bukan *makmum*, *Au ummiyan* atau imam itu bodoh. Sedangkan jika imamnya itu lebih pandai *makmumnya* (dalam) pembacaan *fatihah* atau lainnya *fatihah*, itu tidak sah panutannya. *Wa anlaa yataqaddama fil mawaaqifi* juga *makmum* jangan mendahului imam. *Wa anya'lamu bi intiqaalati imaamih* juga *makmum* mengetahui gerak-geriknya imam bahwa 85 imam itu *ruku'* atau // *sujud*. *Wa anyajtami 'aa fii masjidin* juga harus berkumpul di dalam satu masjid. *Aufii tsalaatsi dziraa 'in* atau di dalam tiga ratus hasta atau lebih sedikit. *Wa anyanwiyal qudwata* juga harus berniat *makmum*. *Awil jamaa 'ata* atau berniat berjamaah. *Wa anyuwaafiqa nadlmu shalaatihimaa* juga yang sesuai maksud shalatnya imam dan *makmum*, yaitu *makmum* shalat fardhu 'ain, imamnya shalat fardhu 'ain. *Wa anlaa yuhaalifaa fii sunnatin faahitsatin muhaalifatin* juga jangan kecewa *makmum* kepada imam di dalam sunnah yang sangat berbeda, seperti imam tidak membaca *qunut*, *makmum* *sujud tlawah*. Itu batal shalatnya. Jika

86 mengerjakan sunnah yang tidak sangat //berbeda, tidak batal, seperti imam duduk istirahat. *Wa anyutaa bi 'ahu* juga *makmum* harus mau mengikuti tingkahnya imam.

Suuratul qudwati tis'un adapun bentuk mengikuti (ber*makmum*) itu sembilan. *Tashihhufii hamsati shuuratin* yang sah di dalam lima bentuk. Satu, *qudwatu rajulin birajulin* ikutnya orang laki-laki pada laki-laki. *Waqudwatu huntsa bi rajulin* juga ikutnya orang banci pada orang laki-laki. *Waqudwatu imra atin bi rajulin* juga ikutnya orang perempuan pada orang laki-laki. *Waqudwatu imra atin bi imra atin* juga ikutnya orang perempuan pada sama-sama perempuannya. *Waqudwatu imra atin bi huntsa* juga ikutnya orang perempuan pada orang banci.

87 *Watabilulu //fi imra arba 'in* yang tidak sah itu ada empat. Satu *qudwatu rajulin bi imra atin* ikutnya orang laki-laki pada orang perempuan. *Waqudwatu rajulin bi huntsa* juga ikutnya orang laki-laki pada orang banci. *Waqudwatu huntsa bi imra atin* juga ikutnya orang banci pada orang perempuan.

Syuruutlu jam 'it taqdiimi arba 'atun adapun yang menjadi sahnya shalat *jama' taqdim* itu empat. Yang disebut *jama' taqdim* itu shalat ashar dikumpulkan ke dhuhur, atau shalat isya' dikumpulkan ke maghrib, tetapi yang boleh shalat *jama'* itu adalah orang bepergian jauh. *Albada atu bil uula* satu, memulai (mengerjakan) shalat yang lebih dahulu. *Wabiniyyatil jam 'i*
88 *fihaa* juga berniat *jama'* di dalam shalat yang lebih //dahulu. *Wal muwaalaatu bainahumaa* juga cepat-cepat di tengah shalat yang kedua.

Artinya, sesudah shalat dhuhur lalu cepet-cepat shalat ashar. *Wadawamul 'udri ilal ihraami bitstsaani* juga yang tetap udzurnya kepada *takbirnya* shalat yang kedua. Artinya laki-laki tidak pulang dari *musafir* ke rumahnya. Jika pulang tidak boleh shalat *jama'*. Dan yang benar *dijama'*, shalat yang empat rakaat atau tiga rakaat.

Syuruutlu jam'it ta'khiri itsnaani adapun syaratnya *jama' ta'khir* itu dua. Maksudnya *jama' ta'khir* itu, shalat dhuhur dikumpulkan ke ashar atau mahgrib dikumpulkan ke isya'. *Niyyatul ta'khiri* satu, berniat *ta'khir*. *Waqad baqa min waqtil uulu maa yasa 'uhaa* juga benar-benar tetap dari 89 waktu //yang pertama yang memuat ke waktunya shalat. *Wadawaamul 'udri ila tamaa mihaa* juga tetap udzurnya sampai selesainya shalat.

Syuruutul qashari sab'atun adapun syarat sahnya memendekkan shalat itu ada tujuh.. *An yakuuna marhalataini* satu, orang itu akan mengadakan perjalanan (selama) dua malam. *Wa anyakuuna mubaahan* juga perjalanannya itu, perjalanan benar. Jika perjalanan (itu) berniat melakukan maksiat, maka tidak boleh memendekkan shalat. *Wal 'ilmu bijawazihi* juga mengetahui benarnya memendekkan shalat. *Waniyyatul qashri 'indal ihraami* juga berniat *qashar* ketika bertakbir. *Wa anyakuunash shalaatu rubaa ghiyyatan* juga akan ada shalat itu, yang 90 sebangsa empat rakaat. *Wadawaamus safari ila tamaamihaa* //juga tetap (dalam) perjalanan sampai ke akhirnya meng-*qashar* shalat. *Wa anyaqtadii bimutiimin fii juz in min shalaatihi* juga jangan bermaknum kepada orang (yang) shalat sempurna di dalam juz shalat (jumlah rakaatnya).

Syuruutul jum'ati sittatun adapun syaratnya shalat Jumat itu enam. *Wa antakuuna kullihaa fii waqtid dluhuri* satu, harus diadakan sebanyaknya shalat itu, tepat di waktu dluhur. *Wa antaqaama fii hiitlatil baladi* juga harus mendirikan (shalat) Jumat di dalam batas negara. *Wa antushalli jamaa 'atan* juga harus shalat berjamaah. Jika shalat *munfarid* (sendiri) tidak sah. *Wa an yakuuna arba 'iina nafaran ihraaran dzukuuran baalighiina mustau shiniina*
 91 juga harus ada shalat Jumat itu //orang empat puluh, serta yang baligh (dewasa), serta yang sama bermukim, jika orang *musafir* tidak sah. *Wa anlaa tasbiqahaa* juga jangan menyamakan shalat Jumat (dengan) shalat dluhur. *Wa anlaa taqaarinahaa jum'atan* juga jangan bersamaan shalat pada shalat Jumat. *Fiiitikal baladi* yang masih dalam (satu) negara. *Wa anlaa taqdi mahaa hutl bataati* juga harus mendahulukan *khutbah* yang dua. Sedangkan shalatnya setelah membaca *khutbah*, lalu shalat.

Arkaanul hutlbataini hamsatun adapun rukunnya *khutbah* yang dua itu lima. *Alhamdulillah* satu, membaca 'alhamdulillah', *fii himaa* di dalam *khutbah* yang dua. *Washshalaatu 'alan nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam*
 92 *fii himaa* juga membaca shalawat kepada Nabi s.a.w. di dalam //khutbah dua. *Wal washiiyatu bit taqwa fii himaa* juga berpesan dengan takut kepada Allah di dalam *khutbah* yang dua. *Wa qiraati aayatim minal qurani fii ahadi himaa* juga membaca ayat setengahnya dari Quran di salah satunya *khutbah* yang dua. *Waddu 'aa u lil mu'miniina fil aakhirati* juga membaca doa untuk orang mukmin yang banyak dalam *khutbah* yang terakhir.

Syuruutul hutl bataini 'asyaratun juga yang menjadi sahnya membaca khutbah yang dua itu, sepuluh. Attilahaaratu 'anil hadatsainil ashghari wal akbari satu, suci dari hadats yang dua, hadats kecil dan hadats besar. Watl ilahaaratu 'anin najaasati fits tsaubi wal badaani wal makaani juga suci 93 *dari najis di dalam pakaiannya, dan badannya dan tempatnya. //Wa sit rul 'uurati juga menutupi aurat. Wal qiyaamu 'alal qaadiri juga berdiri bagi orang yang mampu berdiri. Wal juluuu baina humaa juga duduk di tengahnya khutbah dua. Fauqa thuma'niyyatish shalaati kira-kira lamanya itu, sama dengan tuma'ninanya shalat. Wal muwaalaatu bainahumaa juga cepat-cepat di tengahnya khutbah yang dua dengan shalat. Wa untakuuna bil 'arbiyyati juga membaca khutbah dengan Bahasa Arab. Wa anyasma 'ahu maa arba'iina juga didengarkan oleh orang yang empat puluh, pembacaan khutbahnya. Wa anyakuuna kullahaa fii waqtidl dluhri juga harus ada sebanyaknya khutbah yang dua itu di dalam waktu dluhur.*

Arkaanul ladzii yaldzamu fil mayyiti arba 'u hishaalil adapun rukumnya 94 *barang //yang wajib pada mayat itu empat perkara. Ghustuhu satu, memandikan mayat. Watak fiinuhu juga membungkus (mengkafani) mayat. Washshalaatu juga menyolati mayat. Wadaqnuhu juga mengubur mayat.*

Wa aqallul ghusli lil mayyiti ta'miimu badaanihi adapun sedikitnya memandikan mayat itu meratakan badannya mayat dengan air. Wa akmaluhu anyagh sala su ataihi dan sempurnanya memandikan mayat itu, menghilangkan kotoran dari hidungnya mayat. Wa anyuudhi ahu badanahu

bishshadri juga menggosok ke badannya mayat dengan daun bukkol (bidara).

Wa anyuu yashubbal maa a 'alaihi juga mengalirkan air ke badannya mayat.

Wa aqallul kaffaihi ya 'ummuhu dan sedikitnya mengafani mayat 95 itu, satu *samper* (kain kafan) //yang cukup untuk badannya mayat. *Wa akmaluhu lirrajuli tsalaatsu lafaa iqa* adapun sempurnanya jika mayat laki-laki itu tiga bungkus (tiga lapis kain kafan). *Walil mar ati gamiishun wahimaarun wa izaarun walafaa fataani* jika perempuan, yang digunakan membungkus (yaitu) baju, juga tutup muka, dan *samper*, juga dua bungkus (dua lapis kain kafan).

Arkaanush shalaatil jinaazati sab'atun adapun *rukumnya* menyolati mayat itu tujuh. *Al arwalunniyyatu* adapun yang pertama itu niat. *Attsaani arba 'u takbiiratin* kedua bertakbir dengan empat kali *takbir*. *Attsaalitsul qiyaamu 'alal qaadiri* ketiga berdiri jika mampu berdiri. *Arraabi 'u qiraatul faatihai* keempat membaca *fatihah*. *Alhaa misush* 96 *shalaatu 'alan nabiiyi //shallallahu 'alaihi wa sallam* yang kelima membaca *shalawat* kepada Nabi s.a.w. setelah *takbir* kedua. *Assaadisud du 'aa u lil mayyiti ba'dats tsaalitsi* keenam membaca doa pada mayat, yaitu *allahummagh firlahu warhamhu wa 'aafihi wa'fu 'anhu*, setelah *takbir* ketiga. *Assabi 'u assalaamu* yang ketujuh mengucapkan salam.

Wa aqallud dafni hufratun sedangkan sedikitnya mengubur mayat itu, satu *galian*. *Taktumu ra ii hatahu* yang menghilangkan baunya mayat. *Watahrisuhu minas sibaa 'i* juga menjaga mayat dari barang kotor. *Wa akmaluhu qaamatun wabas tlatun* sedangkan sempurnanya mengubur mayat

97 itu setingginya, dan satu hasta. *Wayuudha 'u hadduhu //alat turraabi* juga meletakkan pipinya mayat ke tanah yang di dalam kubur. *Wayajibu taujihuhu ilal qiblati* (dan) wajib menghadapkan mayat ke kiblat.

Yunbatsul mayyita li arba 'i hishaalín adapun mayat yang sudah dikuburkan itu, wajib digali kembali karena empat perkara. *Lil qhusli* satu, karena memandikannya. Maksudnya ada mayat yang telah di kubur tidak dimandikan, itu wajib digali kembali karena (untuk) dimandikan. *Idzaa lam yataghayyar* tetapi jika belum mengubah badannya mayat yang dikubur, *wa taujihuhu ilal qiblati* juga karena (akan) menghadapkan ke kiblat. Artinya 98 //asalnya masih belum menghadap ke kiblat. *Walil maali idzaa dufina ma 'ahu* juga karena ada hartanya yang ikut terkubur dengan mayat. *Walil mar ati idzaa dufina janiinuhu ma 'ahaa* juga jika mayat perempuan ketika di kubur dengan anak (dalam) kandungannya. *Wa umkinat hayaatuhu* tetapi jika kira-kira dalam kandungan itu masih hidup. Jika meninggal, tidak perlu digali kembali.

Al isti 'aanatu arba 'u hishaalín adapun meminta tolong (bantuan) itu empat perkara. *Mubaahatun* satu, wenang (mubah). *Wahlaaful uula* juga meninggalkan utama. *Wamakruhatun* juga makruh. *Wawajibatun* juga wajib. *Almubaahatun wahawa taqdiirul maa i* adapun bolehnya meminta tolong yang mubah, seperti meminta tolong mendekatkan air. *Wakhilaaful* 99 //uula wahabbul maa i 'alaa nahwil mutawadhi i sedangkan meninggalkan utama itu, seperti meminta tolong menuangkan air kepada orang (yang) mengambil bullu. *Wal makruhatu wahiya liman taghassala a'dhaa i* dan

yang makruh seperti meminta tolong kepada orang ketika memandikan badannya sendiri. *Wal waajibatu wahiya lil mariidhi 'indal 'ajzi* adapun yang dinamakan wajib, yaitu orang sakit (yang) tidak mampu kemudian meminta tolong untuk menyembuhkan, itu wajib. Yang sehat menolong pada yang sakit ketika mengambil wudhu atau lainnya.

Alladzi yalzamu fiihaz zakaatu sittatu amwin adapun barang yang wajib zakat itu, enam macam. *Al amwaalu* satu, harta. *Allatii hiyal ghanamu* 100macamnya harta yaitu kambing, sapi, unta. Sedangkan kegiatannya //sudah disampaikan di depan pada (bab) rukun Islam. *Wannaqdaani* juga wajib zakat (jika) memiliki emas, perak, kegiatannya sudah disampaikan di depan juga. *Wal mu 'aasyiratu* juga harta (berupa) tumbuh-tumbuhan, seperti kurma, anggur, padi, dan jagung. *Wa amwalut tijaarati* juga harta dagangan, tetapi mengeluarkan zakat harta dagangan dihitung di akhir tahun. *Warrikaazi* juga harta *rikaz*. Artinya menemukan (harta) pendaman orang kafir serta tidak bersyarat tahun, (maksudnya) pada saat itu juga wajib berzakat. *Wal ma'daani* juga harta *ma'dan*, artinya menemukan (harta) pendaman di tanah suci serta tak bersyarat tahun. Adapun (saat) 101menemukan kemudian wajib zakat. //Sedangkan zakatnya seper lima, sama dengan harta *rikaz* zakatnya.

Selesai.

BAB VI

TINJAUAN PRAGMATIK